

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan faktor penting dalam usaha pemeliharaan ternak dan peningkatan kualitas budidaya yang berimplikasi pada peningkatan profitabilitas usaha, Pakan merupakan komoditi yang sangat penting bagi ternak. Zat-zat nutrisi yang terkandung dalam pakan dimanfaatkan oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi ternak itu sendiri. Selain itu, pakan juga merupakan dasar bagi kehidupan yang secara terus menerus berhubungan dengan kimiawi tubuh dan kesehatan. Pakan Ternak adalah bahan makanan ternak terpilih yang telah disusun dengan metode tertentu agar kebutuhan nutrisi ternak tersebut terpenuhi dengan sejumlah kandungan nutrisi. Pakan ternak adalah satu faktor yang akan menentukan berhasilnya usaha peternakan. Karena dari pakan inilah nilai produktivitas dari ternak dapat ditentukan terpenuhinya kebutuhan zat-zat makanan seperti protein, vitamin serta mineral yang cukup adalah syarat mutlak untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak (Rasyaf, 2004 *dalam* Nur hasnah, 2017).

Bahan baku pakan (*feed ingredients*) merupakan bahan hasil pertanian, perikanan, peternakan dan hasil industri yang mengandung zat gizi dan layak dipergunakan sebagai pakan ternak baik yang telah maupun yang belum diolah (SNI 01-3931-2006). Assauri (2016), menyatakan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting. Karena kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan terhambatnya proses produksi. Oleh sebab itu salah satu langkah awal yang harus ditempuh dalam usaha perhitungan biaya, adalah penggunaan bahan baku secara tepat.

Cara pengadaan bahan baku berbeda-beda untuk setiap perusahaan, baik dalam jumlah unit persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan, waktu penggunaannya, maupun jumlah biaya untuk membeli bahan baku

tersebut. Ada tiga alasan perlunya persediaan bahan baku bagi perusahaan, yaitu adanya unsur ketidakpastian permintaan (permintaan yang mendadak), adanya unsur ketidakpastian pasokan dari supplier dan adanya unsur ketidakpastian tenggang waktu (Yamit, 2013).

Bahan baku harus memiliki unsur nutrisi seperti tingkat protein dan energi metabolisme. Dalam hal ini termasuk juga asam amino, mineral, dan vitamin (Rasyaf, 2012). Menurut Suprijatni, (2008) bahwa pakan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan zat - zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi. Salah satunya adalah kebutuhan pakan unggas, pakan unggas merupakan salah satu komoditi penting yang digolongkan dalam subsistem agribisnis hulu. Pertumbuhan unggas yang diharapkan tergantung dari jenis pakan yang diberikan. Pakan yang diberikan haruslah bermutu baik dan jumlahnya cukup.

Bahan baku harus bebas dari residu dan zat kimia yang membahayakan seperti pestisida dan bahan lain yang tidak diinginkan. Bahan pakan yang mengandung bahan berbahaya akan berdampak kualitas ransum yang dikonsumsi. Manajemen bahan baku juga perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti harga, kualitas, dan kontinuitas ketersediaan bahan pakan (Sukria dan Krisnan, 2009). Industri pakan ternak merupakan bagian dari suatu mata rantai pada sektor peternakan. Pakan ternak yang tersedia bukan hanya dari segi kuantitas saja, tetapi juga dari segi kualitas. Salah satu faktor penentu kualitas pakan adalah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pakan, produsen pakan sangat memperhatikan bahan baku pakan yang digunakan. Bahan baku pakan yang digunakan sebagai input dalam industri pakan ternak diperoleh dari berbagai sumber dan mempunyai kualitas yang sangat bervariasi.

Tagendjaja dan Wina (2006), menyatakan bahwa penggunaan jagung dalam ransum pakan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain jenis ransum

yang dibuat, kandungan gizi yang dikehendaki, alternatif dari bahan baku lain, dan harganya. Dalam formula pakan, jagung memberikan kontribusi yang paling tinggi dalam ransum ayam (lebih dari 55%) dan diikuti oleh bungkil kedelai (sekitar 23%) serta bahan-bahan lainnya berupa hasil samping industri pertanian terutama dedak padi dan sumber protein selain bungkil kedelai.

Program kontrol kualitas bahan baku pakan merupakan program lanjutan yang biasa dilakukan dalam pabrik untuk mengetahui kualitas bahan baku pakan. Kontrol kualitas bahan baku pakan terjadi di laboratorium sehingga hasil analisa dapat diterima ataupun tidak. Kontrol kualitas bahan baku pakan dilakukan secara ketat saat penerimaan dan penyimpanan.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Krian, Sidoarjo merupakan perusahaan penghasil pakan ternak, *Day Old Chicks* serta menjadi makanan olahan terbesar di Indonesia saat ini. Berdiri tahun 1972 PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan pabrik pakan ternak terbesar pertama di Jakarta yang mampu menghasilkan pakan ternak berkualitas. PT. Charoen Pokphand Indonesia akan mengutamakan kualitas hasil produksi bagi konsumen. Kualitas pakan hasil produksi dilakukan dengan cara kontrol kualitas bahan baku dan penyimpanan. Kontrol kualitas bahan baku pakan di PT. Charoen Pokphand Indonesia, Krian, Sidoarjo, dilakukan oleh *Quality Control Ingredient (QCI)*.

PT Charoen Pokphan Indonesia akan menjaga kualitas produknya untuk menghasilkan produk yang bagus, sehingga diperlukan bahan baku yang berkualitas. Bahan baku yang berkualitas akan di uji dengan beberapa analisa dan pemeriksaan rutin agar hasil produk yang diperoleh mempunyai mutu yang bagus dan selalu memenuhi standar perusahaan, oleh karena itu penerimaan bahan baku jagung yang berkualitas akan mempengaruhi produk pakan yg berkualitas juga.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana manajemen penerimaan bahan baku jagung di PT Charoen Pokphand Indonesia, Krian, Sidoarjo ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui manajemen penerimaan bahan baku jagung

1.4 Manfaat Penelitian

A. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang penerimaan bahan baku jagung, pengecekan kualitas dan penyimpanannya serta memperluas pemahaman ilmu pengetahuan dalam industri peternakan.

B. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Perguruan tinggi memperoleh berbagai sumber informasi yang berharga terutama mengenai praktek lapang terkait penerimaan bahan baku jagung serta penyimpanannya sehingga dapat digunakan sebagai contoh dalam proses belajar mengajar.

C. Aspek Praktis

Memperkuat jalinan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan Instansi Swasta, karena dua elemen ini tidak bisa terpisahkan dan harus saling mendukung demi tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.